

# **WIRASWASTA (ENTREPRENEUR) DAN PERUSAHAAN-PERUSAHAAN PERTUMBUHAN DAN PEMBANGUNAN SEBAGAI FAKTOR PERTUMBUHAN EKONOMI NASIONAL**

J. PANGLAYKIM

Tanpa bantuan wiraswasta (entrepreneur) sesuatu perusahaan atau perekonomian tidak akan dapat berkembang atau tumbuh karena hanya wiraswastalah yang mampu menjabarkan sesuatu target ekonomi nasional menjadi suatu mekanisme operasional dan menjamin pengembangan serta kontinuitas sesuatu bangsa. Karenanya maka wiraswasta itu tidak saja menjalankan suatu fungsi yang vital tetapi juga merupakan faktor yang menentukan dalam perekonomian nasional. Ia menciptakan suatu suasana yang dapat dipercaya oleh dunia internasional dan dengan demikian memperluas pengaruh ekonomi negaranya sehingga melampaui batas-batas geografis.

Sebagaimana diketahui dalam perekonomian Jepang satu-satuan wiraswastanya telah mengambil bentuk perusahaan-perusahaan dagang umum yang dikenal dengan nama *Sogo Shosha* di mana kelima segi kekuasaan yakni modal, management, teknologi, jaringan-jaringan dan pemerintah telah dipadu dan dikerahkan dengan baik. Karenanya maka keberhasilan Jepang di dunia internasional terjadi berkat peranan yang dimainkan oleh wiraswasta dalam struktur kekuasaan yang bersegi lima ini. Satuan-satuan wiraswasta ini kini telah menjadi raksasa-raksasa ekonomi dan merupakan tiang-tiang penyangga Jepang sebagai suatu kekuatan ekonomi raksasa.

### BERBAGAI PENDEKATAN DALAM PENELITIAN ATAS WIRASWASTA (ENTREPRENEUR)

Banyak dan berbagai ragam pendekatan dapat ditempuh dalam usaha penelitian atas wiraswasta yang telah menarik perhatian penulis-penulis dari banyak cabang ilmu pengetahuan. Setiap penulis menempuh sesuatu pendekatan yang sesuai dengan segi kepentingan cabang ilmu pengetahuannya masing-masing. Seorang ekonom melihatnya dari segi permintaan yang mencerminkan perangsang-perangsang ekonomi yang timbul dari suatu lingkungan pasaran. Seorang psikolog melihatnya dari segi motivasi yang mencerminkan suatu dorongan batin untuk menjalankan sesuatu tugas dengan hasil baik. Seorang sosiolog yang menganggap perangsang ekonomi itu hanya sebagai salah satu di antara banyak hal yang menentukan, melihatnya dari segi suatu sistem sosial yang mencakup segala-galanya dan memperhitungkan pula faktor-faktor seperti hierarki, kedudukan dan nilai-nilai hidup lainnya yang menentukan ruang gerak si wiraswasta.

Maksud tulisan ini adalah untuk secara selektif menyajikan kepada umum berbagai pandangan tentang wiraswasta dari beberapa penulis dan teori. Hal ini harus kami lakukan karena kami tidak cukup mempunyai bahan bacaan untuk melakukan suatu pengkajian yang menyeluruh, lagi pula bahan-bahan penerbitan berkala mengenai masalah ini yang ada pada kami juga terbatas. Maka diharapkan bahwa kertas ini akhirnya dapat disempurnakan isinya dengan data-data, analisa-analisa dan keterangan-keterangan tambahan dan juga pembetulan-pembetulan.

#### Schumpeter<sup>1</sup>

Menurut Schumpeter para wiraswasta "..... didorong oleh keinginan memperoleh kekuasaan tetapi mereka itu agak lebih maju dari jamannya, bahwasanya mereka itu berhasil mewujudkan apa yang dikehendaknya semata-mata karena kekuatan kemauan dan semangat kerjanya, bahwasanya mereka

<sup>1</sup> Diambil dari buku berjudul: *The Effective Entrepreneur*, Charles Swayne dan William Tucker, General Learning Press, 1973

tidak cemas tentang hambatan-hambatan kemasyarakatan dan bahwasanya mereka itu terdapat di antara semua suku bangsa." Penulis ini pun tergolong mereka yang berpendapat bahwa wiraswasta itu adalah suatu perantara manusiawi di sekitar mana sesuatu perekonomian berkembang dan yang titik beratnya terletak pada pembaruan dan pengambilan risiko-risiko yang sudah diperhitungkan terlebih dahulu. Perlu disebutkan di sini bahwa Schumpeter tidak saja memberi tekanan pada pembaruan dalam arti teknologi tetapi ia juga memperhitungkan semua segi yang lain. Ia menekankan bahwa dalam memperbarui sesuatu terdapat sesuatu cara di mana tugas dapat dilakukan dengan hasil yang baik.<sup>1</sup> Kiranya dalam hubungan ini sewajarnya kita mengutip kembali kata-kata Schumpeter sendiri<sup>2</sup> sebagai berikut:

"Pada saat-saat cara hidup borjuis mengikat seseorang sedemikian rupa sehingga ia tidak lagi tertarik oleh cara-cara hidup lainnya maka kemungkinan-kemungkinan (memperoleh kekayaan) ini dapat menarik sebagian terbesar dari mereka yang kemampuan otaknya lebih dari biasa dan mempersamakan keberhasilan dengan keberhasilan dalam usaha. Kemungkinan-kemungkinan ini tidak akan ditempuh orang begitu saja namun di dalamnya terkandung suatu campuran peluang yang cukup menarik: permainan ini tidaklah seperti rulet tetapi lebih banyak seperti poker. Kemungkinan-kemungkinan ini merupakan tantangan terhadap kemampuan, semangat kerja dan kesanggupan yang luar biasa untuk bekerja tetapi seandainya ada suatu cara untuk mengukur kesanggupan itu secara umum atau prestasi pribadi yang terkandung dalam sesuatu keberhasilan tertentu maka akan ternyata bahwa kepuasan yang diperoleh daripadanya pada hakikatnya tidak akan proporsional pula."

### Hagen<sup>3</sup>

Menurut Hagen kepribadian wiraswasta hanya dapat terbentuk dalam suatu jangka waktu yang meliputi beberapa generasi. Menurut dia proses ini harus melalui beberapa tahap perkembangan yakni:

- 1 Lihat tulisan oleh J. Panglaykim/I. Palmer yang berjudul: *Entrepreneurship and Commercial Risks, The Case of a Schumpeterian Business in Indonesia*, Institute of Business Studies, College of Graduate Studies, Nanyang University, Occasional Papers No. 2, 1970
- 2 J.A. Schumpeter, *Capitalism, Socialism and Democracy*, hal. 73, Allen and Unwin, London, 1961
- 3 E.E. Hagen, *On the Theory of Social Change*, Homewood, Illinois, Dorsey Press, 1962

## ANALISA

- a. Tingkat pendidikan anak yang otoriter tradisional: Tingkat perkembangan ini menghasilkan suatu generasi anak-anak yang secara umum dapat diklasifikasikan sebagai tidak berkecenderungan mengadakan pembaruan-pembaruan (non-innovational).
- b. Tingkat penarikan diri dari kedudukan (status withdrawal): Penarikan diri dari kedudukan dapat disebabkan oleh perubahan-perubahan yang dialami anak dalam lingkungan keluarganya misalnya hilangnya rasa hormat terhadap lambang-lambang yang tadinya bernilai kemasyarakatan yang tinggi, lambang-lambang kedudukan yang anakronistik, atau penolakan terhadap kedudukan yang akan diperoleh. Jika ini terjadi maka akan terjadi suatu perubahan. Penarikan diri dari kedudukan dapat menimbulkan kemarahan dan kecemasan yang pada gilirannya dapat juga mengakibatkan ditekannya nilai-nilai.
- c. Tingkat perlindungan yang berlebihan: Dalam suatu lingkungan keluarga dapat terjadi ketegangan-ketegangan sebagai akibat usaha melindungi anak secara berlebih-lebihan terhadap ketegangan-ketegangan yang disebabkan oleh penolakan terhadap nilai-nilai.
- d. Peralihan: Suatu keadaan yang tegang dapat terjadi pada waktu nilai-nilai mengalami proses peralihan dan karenanya dapat menimbulkan suatu situasi yang menurut Hagen menciptakan "..... kebutuhan yang besar akan ketertiban, kehematan dan prestasi." Penghalangan sosial dapat menghasilkan seorang pengusaha, "..... seseorang yang berkemampuan memecahkan persoalan-persoalan secara kreatif, yang senantiasa membutuhkan prestasi yang tinggi dan yang senantiasa membawa suasana ketertiban dan otonomi."

Yang dimaksudkan Hagen mungkin adalah suatu periode atau situasi ketika masyarakat misalnya memandang rendah atau meremehkan wiraswasta dan memberikan penghargaan setinggi-tingginya kepada kaum feodal. Dalam sesuatu keluarga dapat muncul suatu generasi yang tidak dapat menerima situasi demi-

kian sehingga menimbulkan kehadiran sang wiraswasta yang mula-mula berusaha sebagai seorang wiraswasta kecil dan akhirnya menjadi seorang wiraswasta besar. Dalam suatu masyarakat yang tadinya tidak menerima kehadirannya kedudukannya dalam dunia usaha menanjak sedemikian rupa sehingga akhirnya ia diakui sebagai seorang pemimpin perkembangan ekonomi sebagaimana yang terjadi dalam sejarah perkembangan industri di negara-negara industri seperti Inggris, Amerika Serikat, Jepang dan lain-lainnya.

### McClelland<sup>1</sup>

McClelland meletakkan tekanan pada pengaruh orang tua sang wiraswasta. Orang tua yang senantiasa mengharap-harapkan atau menuntut prestasi yang tinggi dari anak-anaknya tetapi tidak campur tangan dalam kegiatan namun ikut merasakan suka duka prestasi anak-anaknya, dapat menghasilkan wiraswasta-wiraswasta. Kebutuhan akan prestasi dianggap oleh McClelland sebagai suatu kekuatan utama dan dirumuskan olehnya sebagai "..... keinginan untuk melakukan sesuatu dengan baik bukan terutama untuk memperoleh pengakuan masyarakat atau gengsi tetapi demi mendapatkan sesuatu kepuasan batin telah mewujudkan sesuatu".

Dalam sebuah tulisan dalam edisi Maret/April 1976 majalah *Harvard Business Review* yang berjudul "Kekuasaan adalah Motivator yang besar" karangan bersama McClelland dan David H. Burukom nampaknya kedua penulis ini sangat menentingkan kekuasaan sebagai motivasi wiraswasta. Kekuasaan sebagai faktor yang dapat mempengaruhi kelakuan manager-manager lain mungkin dapat membawa manfaat yang besar bagi organisasi. Selain kebutuhan yang besar akan disiplin kata mereka penggunaan kekuasaan ini "..... perlu disertai kedewasaan dan kemampuan mengendalikan diri yang besar". Seterusnya mereka berpendapat bahwa kekuasaan sebagai motivasi tidak sewajarnya berorientasi pada usaha memperoleh kekayaan pribadi tetapi pada lembaga di mana ia bekerja. Dari segi penglihat-

1 David C. McClelland, *The Achieving Society*, Princeton, D. van Nostrand, 1961

## ANALISA

an wiraswasta sendiri kekuasaan sebagai motivasi berhubungan erat dengan suatu keinginan yang kuat akan kebebasan atau akan tiadanya kekuatan-kekuatan yang membatasi. Wiraswasta itu ada karena adanya kebebasan bergerak dan kemungkinan memperoleh peluang-peluang.

### **Teori Sifat**

Menurut teori sifat, wiraswasta harus memiliki sifat-sifat sebagaimana yang dirumuskan di bawah ini:

#### 1. *Umum*

Pada umumnya wiraswasta itu adalah seorang manager yang kuat dan giat dalam gerak-gerak usaha atau industrinya. Ia seorang perencana yang baik tetapi ini tidak berarti ia harus dapat menulis dengan baik atau dengan cara yang tertentu. Ia mampu memilih orang-orang yang tepat sebagai pembantunya dan menggiatkan serta mendorong mereka untuk bekerja dan berhasil. Gayanya biasanya bersifat otokratis. Ia menekankan segi memperoleh hasil. Sifatnya yang unik adalah kemampuannya memadu kesanggupan motivasi dengan produksi. Dalam pembicaraannya di dalam organisasi atau di luarnya biasanya ia sangat tegas dalam mengutarakan pikiran-pikiran atau kehendaknya.

#### 2. *Sifat-sifat yang lebih khusus*<sup>1</sup>

- a. Kecerdasan: Wiraswasta harus cerdas untuk dapat menjadi seorang wiraswasta yang efektif;
- b. Pendirian positif dan kepercayaan pada diri sendiri;
- c. Berorientasi pada tujuan-tujuan: Baginya yang penting bukanlah bagaimana melakukan sesuatu secara tepat tetapi bagaimana menentukan hal-hal yang tepat untuk dilakukan;
- d. Berorientasi pada perbuatan: Wiraswasta adalah seseorang yang mampu menimbulkan kejadian-kejadian;

---

<sup>1</sup> Charles Swayne & William Tucker, *The Effective Entrepreneur*, General Learning Press, 1973

- e. Sikap mengambil risiko: Wiraswasta senantiasa merasa tidak aman untuk memandang ke hari depan dengan perasaan gentar;
- f. Berkulit tebal: Wiraswasta harus mampu bertahan di bawah tekanan dan kesepian yang dibawa atau terkandung dalam kedudukannya sebagai wiraswasta. Ia juga harus mampu membawa dirinya keluar dari sesuatu kesulitan dan menganggapnya sebagai suatu tantangan jika ia bekerja di bawah tekanan;
- g. Ingin tahu secara selektif: "..... kecenderungan untuk menyelidiki, meneliti dan membanding-bandingkan setiap tahap sesuatu kegiatan, adalah satu sifat penting yang membedakan orang ini dari pemimpin dalam usahanya memperoleh keberhasilan, prestasi dan kekayaan besar."<sup>1</sup>
- h. Ia harus mampu bersaing dalam setiap situasi dan bersikap cukup agresif;
- i. Ia harus kreatif.

### Mc Gregor <sup>2</sup>

Menurut McGregor struktur industri dan usaha sekarang di negara-negara industri telah beralih dari gaya struktur management otoriter menjadi apa yang didefinisikannya sebagai suatu struktur management yang berpartisipasi. Ini, katanya, dapat membawa suatu organisasi yang lebih efisien dan memberikan perangsang kepada para pembantu wiraswasta untuk berkembang dalam suatu suasana yang lebih manusiawi.

McGregor membandingkan gaya management otoriter yang lama yang kita namakan saja X, dengan gaya management yang baru yang lebih dinamis, modern dan berkecenderungan memperbarui (innovative). Menurut dia teori X didasarkan atas tiga asumsi yaitu:

1. Manusia umumnya tidak menyukai kerja dan akan berusaha, jika mungkin, untuk menghindarinya.

<sup>1</sup> Diambil dari buku Charles Swayne yang berjudul *The Effective Entrepreneur*

<sup>2</sup> Douglas McGregor, *The Human Side of Enterprise*, New York, McGrawhill, 1960

## ANALISA

2. Maka manusia harus dipaksa untuk bekerja - didorong, dikendalikan, dibimbing dan ditakut-takuti dengan tindakan-tindakan - untuk memungkinkan mereka menghasilkan kegiatan-kegiatan yang bertujuan pelaksanaan tugas-tugasnya.
3. Manusia lebih suka dibimbing; mereka berusaha menghindari tanggung jawab dan secara relatif tidak ambisius. Karenanya maka yang dikehendaknya atau dicarinya hanyalah keamanan.

Hal ini dibantah oleh teori Y yang menyatakan:

1. Pengalaman telah mengajarkan bahwa manusia tidak menjauhi kerja; manusia biasanya mempunyai keinginan untuk bekerja. Selain itu kerja memberikan kepada manusia suatu sumber kepuasan atau ketidakpuasan sesuai dengan kondisi atau situasi yang berlaku pada sesuatu saat.
2. Melakukan penekanan-penekanan bukanlah satu-satunya jalan untuk memaksa manager-manager bekerja ke arah tercapainya tujuan-tujuan organisasi; mereka mempunyai kemampuan pengendalian dan pengarahan diri sendiri.
3. Tekad untuk mencapai tujuan-tujuan merupakan usaha yang timbul dari hasil-hasil yang bersangkutan dengan prestasi-prestasi - pemuasan ego dan kebutuhan-kebutuhan yang memenuhi diri sendiri.
4. Manusia belajar dalam kondisi-kondisi yang wajar dengan tujuan menerima ataupun mencari tanggung jawab.
5. Kemampuan membayangkan sesuatu, mencari jalan keluar yang cepat dan menciptakan sesuatu jika terjadi suatu masalah keorganisasian yang harus dipecahkan bukanlah sesuatu yang terbatas melainkan sesuatu yang dimiliki oleh banyak orang dalam suatu masyarakat yang sudah maju. Mereka yang berani memikul tanggung jawab adalah mereka yang mempunyai cita-cita dan ambisi.
6. Masyarakat dan organisasi nampaknya tidak memperoleh manfaat dari potensi intelektual yang ada dalam industri modern dan masyarakat modern.

Teori-teori X dan Y masing-masing mengandung kebenaran tersendiri sebab tidak semua manusia itu malas dan tidak menyu-

kai kerja. Mereka yang berbakat didorong ke atas oleh ambisi dan motivasi; karenanya mereka tidak menghindari tanggung jawab.

**Maccoby<sup>1</sup>**

Maccoby seorang psikolog yang juga belajar. Ia mengatakan sehubungan dengan wiraswasta bahwa pekerjaannya sekarang berkecenderungan "mengembangkan otaknya tetapi tidak mengembangkan hatinya". Ini adalah suatu generalisasi yang menarik karena tekanan-tekanan hidup dalam suatu masyarakat industri adalah demikian beratnya sehingga sang wiraswasta biasanya demikian sibuknya dengan pekerjaannya sehingga ia sering lupa di dunia ini ada banyak hal lain yang menarik. Maccoby menyebutkan empat tipe wiraswasta di bawah ini. Salah satu di antaranya mempunyai sifat-sifat watak pemimpin perusahaan modern:

- a. *Tipe pekerja trampil (craftsman)*: Tipe pengusaha ini memegang teguh nilai-nilai tradisional yang ditandai oleh penimbunan produktif. Ia juga menjunjung tinggi nilai susila kerja dan memperhitungkan mutu dan kerajinan. Ia suka membangun dan mencipta. Dalam pekerjaannya ia memperhatikan hanya satu bagian dari organisasinya. Tujuannya adalah mencapai keadaan yang sedikit-dikitnya mendekati kesempurnaan. Maka dalam kenyataannya dia tidak mampu atau tidak cukup mampu untuk mengelola suatu organisasi yang besar dan rumit dan menyesuaikan diri kepada perubahan-perubahan yang cepat. Ia lebih banyak berorientasi pada aspek produksi. Banyak wiraswasta lebih memperhatikan segi produksi dan penciptaan dan melupakan semua segi lainnya.
- b. *Tipe pejuang rimba (jungle fighter)*: Tujuan pengusaha tipe ini adalah kekuasaan. Ia banyak pengalaman hidup. Baginya pekerjaannya adalah bagaikan suatu hutan (bukan

<sup>1</sup> *The Gamesman, The New Corporate Leaders*, Michael Maccoby, New York, Simon & Schuster, 1976

suatu permainan) di mana ia harus dapat mempertahankan hidupnya atau mati. Ia menganut pandangan bahwa si penakluk dan yang berkuasa menguasai mereka yang ditaklukkan. Dalam kelompok ini terdapat dua sub tipe wiraswasta yakni sub tipe musang dan sub tipe singa. Wiraswasta sub tipe singa adalah seorang penakluk. Jika berhasil ia akan membangun suatu gabungan perusahaan yang mirip suatu negara besar. Wiraswasta sub tipe musang di lain pihak lebih banyak memperhatikan soal kedudukannya dalam hierarki organisasi yang telah diperolehnya dengan cara diam-diam dan politik bahkan mungkin juga dengan cara-cara "adu domba."

- c. *Tipe orang organisasi*: Tipe wiraswasta ini adalah seorang manusia organisasi, seseorang yang mengidentifisir dirinya dengan suatu organisasi dan mempunyai kewibawaan serta kekuasaan. Ia lebih banyak memperhatikan daya sumber tenaga kerja dan perasa terhadap karyawan dan lingkungannya. Ia selalu menjaga integritas organisasi. Tipe orang perusahaan yang lemah agaknya bersifat penakut dan penurut. Ia lebih banyak mementingkan keamanan daripada keberhasilan. Orang perusahaan yang kreatif mudah diajak bekerjasama dan mempunyai daya pendorong serta kesanggupan bekerja dengan pihak lain untuk keuntungan timbal balik. Orang perusahaan yang tidak begitu kreatif lebih banyak bersifat penurut yang merasa senang menjadi anggota suatu organisasi besar dan ternama.
- d. *Orang wiraswasta modern — gamesman*: Tipe wiraswasta ini lebih mirip tipe pengusaha modern golongan teratas. Pada dasarnya ia mempunyai watak dan bakat seorang wiraswasta dalam arti kata yang seluas-luasnya. Ia gemar menghadapi tantangan-tantangan, bergerak dalam suatu dunia yang penuh persaingan dan menunjukkan kegigihannya dalam perjuangan untuk akhirnya muncul sebagai pemenang. Wiraswasta tipe ini tidak sabar dengan mereka yang lamban dan terlalu berhati-hati. Ia suka mengambil risiko-risiko dan menggerakkan orang lain untuk melaksanakan tugas-tugasnya dengan baik dalam waktu yang sesingkat-singkatnya. Ia memandang dan memberikan

jawaban-jawaban kepada hidup dan pekerjaan seolah-olah ia sedang melakukan suatu perdamaian. Tantangan-tantangan membuatnya bergerak dan menimbulkan kegairahan pada mereka yang bekerja di sekitarnya. Ia suka kepada konsep-konsep, gagasan-gagasan baru, teknologi-teknologi baru dan selalu mencari jalan-jalan mencapai tujuan yang lebih pendek. Pembawaan pribadi dan pemikirannya bersifat dinamis, cepat, brilyan dan ia tidak pernah kehilangan akal. Tujuan hidupnya adalah menjadi pemenang dan ia selalu menggunakan taktik serta strategi dalam menjalankan tugas-tugasnya. Orang permainan ini dilihat oleh Mac-coby sebagai wiraswasta tipe pemimpin, seorang pemimpin perusahaan yang dapat melakukan suatu usaha dengan berhasil. Ia juga dapat membawa keberhasilan dan kontinuitas pertumbuhan dalam suatu organisasi.

Dengan demikian maka jelaslah bahwa tanpa kepemimpinan oleh orang wiraswasta modern yakni pemimpin perusahaan yang modern, suatu organisasi tidak akan dapat mencapai tingkat perkembangan yang matang dan mengalami kontinuitas pertumbuhan karena si pekerja tangan lebih banyak menyibukkan dirinya dengan produksi, si pejuang rimba dengan kekuasaan dan si orang perusahaan dengan keamanan dengan mengorbankan semua hal lainnya.

### KESIMPULAN-KESIMPULAN DARI PENDEKATAN-PENDEKATAN YANG BERBEDA-BEDA DALAM PENELITIAN ATAS WIRASWASTA

Dalam pendekatan yang berbeda-beda dalam usaha penelitian atas wiraswasta kita melihat bahwa semua penulis memberi tekanan pada kepribadian wiraswasta yang mampu menggerakkan dan mengkombinasikan segi-segi modal, teknologi dan tenaga kerja dalam usahanya mengembangkan dan menumbuhkan organisasinya.

Penulis yang berasal dari disiplin ilmu ekonomi melihatnya dari segi permintaan. Struktur ekonomi harus dapat berjalan atas dasar hukum permintaan dan penawaran agar suatu meka-

nisme pasaran dapat menentukan keberhasilan atau kegagalan wiraswasta.

Dalam suatu sistem ekonomi di mana negara adalah pemilik faktor-faktor produksi wiraswasta swasta tidak ada. Tempatnya diambil oleh wiraswasta negara sebagaimana halnya dalam organisasi-organisasi besar di negara-negara komunis. Tetapi di negara-negara komunis ini titik beratnya tidak diletakkan pada pribadi-pribadi tetapi pada kelompok atau organisasinya sendiri. Haruskah kita berkesimpulan bahwa wiraswasta-wiraswasta yang bekerja sebagai pribadi-pribadi hanya terdapat di negara-negara yang bersistem ekonomi nonsosialis (komunis)? Kami telah menyebutkan kata "komunis" karena di negara-negara yang berkecenderungan mengarah kepada sosialisme seperti Singapura kita masih melihat adanya wiraswasta-wiraswasta yang bekerja secara pribadi di samping wiraswasta-wiraswasta negara.

Yang pokok dalam wiraswasta itu adalah kepribadiannya. Karenanya maka segi-segi dari kepribadiannya itu seperti sifat mengambil prakarsa, membuat pembaruan, dorongan ego, kebutuhan untuk berprestasi, harga diri, semuanya terkandung dalam dirinya. Semua sifat ini berkisar sekitar suatu keinginan batin untuk melaksanakan suatu tugas yang sulit dengan baik. Karenanya maka yang terpenting dan terutama adalah bahwa suatu sistem ekonomi harus memungkinkan dan menyediakan peluang-peluang bagi wiraswasta untuk berkembang dan tumbuh sehingga orang-orang yang memiliki dorongan batin ini dapat melakukan tugas-tugasnya dengan baik. Jika Schumpeter melihat si wiraswasta itu sebagai seorang pembaru dan pengambil risiko, Hagen berpendapat bahwa sang wiraswasta itu harus melalui beberapa tingkat perkembangan.

Menurut hemat kami wiraswasta di jaman pra-industri modern lebih banyak berorientasi pada pribadinya sendiri daripada pada organisasi. Nama-nama seperti Ford, Tan Kah Kee, Oei Tiong Ham, Rockefeller, C.Y. Tung, Y.K. Poa, Philips menimbulkan pada kita rasa hormat yang tinggi terhadap daya kemauan mereka yang kuat untuk berhasil. Mereka adalah orang-orang yang luar biasa yang memiliki kepribadian yang menonjol dan dapat digolongkan sebagai orang-orang yang "membuat dirinya sendiri".

Tetapi jika kita memperhatikan perkembangan-perkembangan sekarang di negara-negara industri dunia kita melihat bahwa tipe wiraswasta jaman modern ini yakni tipe yang merupakan hasil jaman modern ini, lebih banyak ditandai oleh sifat-sifat tipe wiraswasta orang wiraswasta modern (gamesman). Dalam hubungan ini "gamesman" dilihat sebagai seseorang yang memiliki sifat-sifat kepemimpinan yang lebih dari biasa, seseorang yang tidak takut menghadapi tantangan-tantangan dan mempunyai daya mendorong diri untuk bersaing dan menang. Ciri-ciri wataknya yang lain adalah ketidaksabaran, keinginan agar tugas-tugas pekerjaan diselesaikan dengan cepat, efisien dan dengan hasil baik dan kemampuan untuk menggerakkan organisasinya sehingga organisasi itu membantunya dalam usahanya memperoleh keberhasilan. Menurut Macco-by suatu perusahaan niaga atau industri dan demikian pula suatu gabungan perusahaan yang besar dan rumit, tidak akan dapat mencapai suatu tingkat perkembangan yang matang jika perusahaan atau gabungan itu tidak dipimpin oleh wiraswasta-wiraswasta tipe "gamesman".

Kita tidak menyangkal bahwa wiraswasta itu memiliki sifat-sifat kepribadian yang semuanya lebih dari biasa tetapi kita juga berkeyakinan bahwa sifat-sifat kepribadian ini bukanlah hal satu-satunya yang menentukan keberhasilannya. Menurut hemat kami suatu sistem ekonomi harus pula memberi peluang kepada wiraswasta untuk membuktikan kebolehnya dan memberikan pengakuan kepadanya atas keberhasilannya. Misalnya di suatu negara komunis wiraswasta tidak diberikan tempat dan peluang yang sama seperti yang dapat diperolehnya di negara-negara yang bersistem ekonomi "terbuka". Di bawah sistem komunis wiraswasta perorangan yang mampu menggunakan bakat-bakat dan sifat-sifat kepribadiannya mungkin kurang diberi peluang. Sungguhpun sistem ekonominya mungkin juga didasarkan atas sistem "ekonomi terbuka" wiraswasta yang menginginkan sukses juga harus sanggup menyesuaikan dirinya dengan adat-istiadat, kelakuan, cara hidup dan nilai-nilai budaya masyarakat di mana dia berusaha. Dalam suatu masyarakat di mana terdapat persoalan-persoalan yang timbul dari pembatasan-pembatasan sosial yang ketat wiraswasta dengan kepribadian yang dimiliki orang wiraswasta modern mungkin sekali dianggap sebagai

oknum yang tidak dikehendaki dalam masyarakat. Karenanya maka ia tidak boleh mengikuti kemauannya secara bebas dan ia pun harus pandai menahan dirinya untuk tidak meluaskan kegiatan-kegiatannya ke sektor-sektor yang dianggap rawan dari segi politik. Terutama di negara-negara yang sedang berkembang di mana masalah-masalah minoritas dan mayoritas berakar dalam asal kesukuan kelompok-kelompok masyarakat (seperti halnya di Asia Tenggara) wiraswasta nonpribumi jelas harus memperhitungkan segi sosial politik ini.

Singkatnya wiraswasta yang ingin mengadakan pembaruan-pembaruan hanya dapat berkembang sepenuhnya dan dengan cara yang efisien dan efektif jika sistem ekonomi yang bersangkutan memberikan kepadanya suatu peluang, tempat dan peranan untuk menjalankan tugasnya dengan baik. Walaupun di dalam suatu sistem ekonomi "terbuka" kesemuanya ini diberikan kepada wiraswasta ada tanda-tanda di negara-negara yang sedang berkembang bahwa di negara-negara ini wiraswasta masih mengalami pembatasan-pembatasan berusaha yang bersifat ekonomi, budaya, politik maupun sosial.

Di negara-negara industri wiraswasta telah berhasil mengatasi pembatasan-pembatasan non-ekonomi ini sedangkan wiraswasta di negara-negara yang sedang berkembang pun telah menunjukkan indikasi-indikasi akan kemampuannya untuk mengatasinya pula. Sudah dapat dipastikan bahwa ada perubahan-perubahan dalam proses perkembangan ekonomi tetapi apa yang tersangkut dalam perubahan-perubahan ini belum diketahui. Namun salah satu pembatasan utama yang terasa adalah dalam hal perkembangan kelembagaan. Berlainan dengan keadaannya di negara-negara yang sudah berkembang seperti Jepang di negara-negara yang sedang berkembang terdapat faktor-faktor tertentu yang menghambat perkembangan kelembagaan ini.

Jepang adalah suatu contoh yang baik dari suatu negara di mana wiraswasta tipe "gamesman" memainkan peranan yang efektif karena dia dibantu oleh perkembangan lembaga-lembaga yang efisien seperti perusahaan-perusahaan dagang umum dengan struktur kekuasaan bersegi lima — modal, management,

teknologi, jaringan-jaringan internasional dan dukungan pemerintah. Segi perkembangan kelembagaan akan dibicarakan secara tersendiri.

Setelah kita menganalisa siapa sebenarnya si wiraswasta itu dan peranan yang mungkin dimainkannya di negara-negara yang sedang berkembang baiklah kita sekarang meninjau apa yang diharapkan daripadanya sebagai pemegang peranan itu.

### **Peranan Wiraswasta**

Dalam tulisannya yang terbit dalam edisi September 1977 majalah *Asian Survey* dengan judul: "Entrepreneurship Education in Developing Countries" Robert E. Nelson mengatakan bahwa peranan wiraswasta itu mempunyai arti yang penting sekali karena ia menyangkut boleh dikata semua segi kehidupan. Karena peranan wiraswasta itu pada umumnya menyangkut bisnis dan perekonomian maka perumusan Nelson dapat dikatakan bersifat cukup luas.

Dalam hubungan ini dikatakannya "..... Tetapi kewiraswastaan dapat dihubungkan dengan semua dimensi kehidupan. Dalam arti kata yang seluas-luasnya kewiraswastaan dapat merupakan sarana untuk mendorong kreativitas dan pembaruan yang diperlukan untuk menciptakan suatu masyarakat yang lebih baik, suatu bangsa yang lebih baik, dan suatu dunia yang lebih baik. Untuk mewujudkan tujuan ini kebijakan-kebijakan pemerintah tertuju pada segi-segi pendidikan untuk mengembangkan bakat-bakat kewiraswastaan yang banyak terdapat dalam setiap masyarakat". Dari sini dapatlah kita simpulkan bahwa tujuan utama wiraswasta adalah untuk menciptakan suatu masyarakat yang lebih baik, suatu negara yang lebih makmur dan juga suatu dunia yang lebih baik. Diharapkan tujuan ini dapat tercapai dengan kreativitas dan pembaruan tetapi wiraswasta harus ditunjang oleh suatu kebijakan yang memadai di bidang pendidikan. Menurut hemat kami hal ini saja tidaklah cukup karena kebijakan-kebijakan pemerintah harus pula dirumuskan sehingga tertuju pada penciptaan lembaga-lembaga yang efektif dan efisien yang memungkinkan wiraswasta di negara-negara yang sedang berkembang menciptakan mekanisme-mekanisme dan sarana-sarana yang diperlukannya untuk menjalankan tugasnya.

Dikatakan bahwa wiraswasta di negara-negara yang sedang berkembang merupakan tiang yang menyangga dunia usaha dan industri. Wiraswasta membantu mewujudkan aspirasi-aspirasi pemerintah dan bangsa dengan mencapai target-target pertumbuhan dan perkembangan ekonomi. Wiraswasta di negara-negara yang sedang berkembang harus sanggup mengatasi semua pembatasan-pembatasan yang ada di sektor-sektor politik, ekonomi, sosial, kelembagaan dan pemerintah. Jika kita mempelajari peranan wiraswasta kita akan melihat bagaimana negara-negara seperti Jepang, Korea Selatan, Taiwan dan Singapura telah dikembangkan dalam kenyataannya. Negara-negara ini sekarang menduduki tempat-tempat yang penting di dunia internasional karena para wiraswastanya telah sanggup menciptakan kemakmuran untuk negaranya dan sesama warga negaranya dan kesemuanya ini telah mereka lakukan dengan cara yang realistis dengan bantuan lembaga-lembaga yang telah mereka ciptakan.

Kami telah menyebutkan Jepang sebagai contoh karena kebijakan negara ini kemudian telah diterapkan pula dan disesuaikan dengan berhasil di Korea Selatan dan Singapura. Dalam proses penciptaan suatu keadaan yang dapat membantu tercapainya tujuan nasional yakni kemakmuran bangsa dan rakyat Jepang, dengan dibantu oleh para wiraswastanya (sebagian besar mungkin dari tipe "gamesman"), telah menciptakan suatu struktur kekuasaan bersegi lima yakni modal, management, teknologi jaringan internasional dan dukungan pemerintah. Perusahaan-perusahaan dagang besar yang dahulu dikenal dengan nama *Zaibatsu*, kemudian *Keiretsu* dan sekarang *Sogo Sosha* telah mengkombinasikan keempat segi kekuasaan pertama dengan baik. Dengan bantuan pemerintah kesepuluh perusahaan transnasional besar seperti Mitsui, Mitsubishi, C. Itoh, Marubeni dan lain-lainnya telah membentuk kelompok-kelompok dan gabungan-gabungan yang kemudian menjadi kekuatan penggerak dalam perkembangan ekonomi dan niaga Jepang. Bersama-sama perusahaan-perusahaan ini merupakan suatu struktur kekuasaan yang hampir tiada taranya di dunia. Perusahaan-perusahaan multinasional Barat hanya menguasai suatu segitiga kekuasaan yakni modal, management dan teknologi. Sering mereka pun tidak mempunyai jaringan internasional ataupun jika ada jaringan mereka tidak cukup luas. Berlainan dengan perusahaan-

perusahaan Jepang, mereka pun tidak mendapat dukungan pemerintah sepenuhnya.

Karenanya maka peranan wiraswasta di negara-negara yang sedang berkembang tidak dapat dijalankan dengan keberhasilan maksimal jika mereka tidak dapat menciptakan lembaga-lembaga yang mampu mengkombinasikan kelima segi kekuasaan seperti yang disebutkan di atas. Ini berarti bahwa wiraswasta dan tipe lembaga-lembaga merupakan faktor-faktor yang menentukan dalam usaha mewujudkan aspirasi-aspirasi nasional maupun internasional secara berhasil.

### **Segi Penciptaan Lembaga-lembaga yang Memadai**

Pembangunan ekonomi di beberapa negara yang sedang berkembang berjalan lamban atau macet terutama karena adanya konflik-konflik dan kecurigaan-kecurigaan intern.

Di lain pihak ada juga negara-negara yang sedang berkembang yang telah berhasil mengatasi konflik-konflik dan kecurigaan-kecurigaan intern ini demi kepentingan pertumbuhan ekonominya.

Dalam bukunya yang berjudul *Institutions of Economic Growth: A Theory of Conflict Management in Developing Countries*, Princeton University Press, 1972, John Powell mengatakan bahwa pertumbuhan ekonomi nasional ditentukan antara lain oleh kemampuan nasional untuk menciptakan lembaga-lembaga yang dapat menguasai konflik-konflik tetapi kemampuan ini memerlukan dukungan konsensus nasional. Dengan demikian maka kita berpendapat bahwa peranan wiraswasta saja tidaklah cukup. Harus ada segi lain yang juga menentukan perkembangan dan pertumbuhan ekonomi di negara-negara yang sedang berkembang yakni kemampuan dan kesanggupan menciptakan lembaga-lembaga yang memadai, efisien dan efektif.

Kita telah membatasi diri kita pada penciptaan lembaga-lembaga di sektor bisnis dan sejarah bisnis telah menunjukkan bahwa wiraswasta telah cukup berhasil dalam hal ini. Karenanya

kami berpendapat bahwa negara-negara yang sedang berkembang sewajarnya memikirkan dan mempertimbangkan penciptaan perusahaan-perusahaan pertumbuhan dan perkembangan (growth and development corporations).

### **Perusahaan-perusahaan Pertumbuhan dan Perkembangan**

Negara-negara yang sedang berkembang menghadapi masalah-masalah yang rumit. Stabilitas politik adalah suatu prasyarat untuk mewujudkan pertumbuhan dan pembangunan ekonomi tetapi pertumbuhan harus pula disertai pembangunan. Pembangunan dalam konteks ekonomi berarti melakukan usaha dan mewujudkan pemerataan hasil-hasil pendapatan nasional. Kecenderungan yang nampak sekarang adalah menyajikan kepada masyarakat umum indikator-indikator ekonomi yang memproyeksikan proses pertumbuhan dengan angka-angka makro artinya dengan angka-angka hasil penjumlahan. Jika indikator-indikator ekonomi ini dianalisa sehingga nampak perincian berbagai komponen yang kesemuanya merupakan sebagian dari keseluruhan prestasi nasional, maka mungkin sekali kita akan menemukan perkembangan-perkembangan yang tidak seimbang di antara berbagai sektor kegiatan ekonomi misalnya antara sektor industri dan lembaga-lembaga keuangan nasional; antara sektor produksi dan sektor pemasaran, antara berbagai kelompok pengusaha, niagawan dan industrialis. Sektor industri telah berkembang cukup banyak. Untuk sebagian ini merupakan hasil jumlah perusahaan patungan (joint venture) yang dibentuk antara pengusaha-pengusaha nasional dengan perusahaan-perusahaan multinasional yang besar. Pemasukan kesanggupan-kesanggupan dan kemampuan-kemampuan perusahaan-perusahaan multinasional (Amerika, Jepang dan lain-lainnya) ke dalam sektor industri telah membawa sektor ini ke dalam lingkungan pengaruh dunia industri internasional.

Di lain pihak lembaga-lembaga keuangan nasional di beberapa negara yang sedang berkembang tidak diperkenankan bekerjasama dengan lembaga-lembaga keuangan asing khususnya dengan bank-bank multinasional. Akibatnya sebagaimana telah kita catat ialah bahwa sistem perbankan swasta nasional tidak mempunyai kemampuan untuk melayani permintaan yang

kian meningkat dari sektor industri dalam hal jumlah maupun macam jasa keuangan yang diperlukan sektor ini. Jasa-jasa yang diperlukan perusahaan-perusahaan patungan modern diberikan oleh bank-bank internasional atau perusahaan-perusahaan multinasional yang berafiliasi pada perusahaan-perusahaan Jepang *Sogo Shosha* yang lebih terkenal atau perusahaan-perusahaan niaga umum. Perkembangan tak seimbang antara berbagai sektor kegiatan ekonomi diperburuk lagi oleh kurangnya atau tiadanya pembangunan kelembagaan yang memadai. Berbagai kebijakan pembangunan dan ekonomi telah berhasil menciptakan pertumbuhan pada tingkat makro. Sebagaimana kita semua sadari di samping pertumbuhan pada tingkat makro pengembangan pada tingkat mikro atau tingkat operasional pun adalah sangat penting. Tugas yang paling sulit yang dihadapi setiap perekonomian ialah bagaimana menjabarkan kekuatan makro yang telah tercapai menjadi suatu kekuatan dan kemampuan operasional yang nasional. Pengembangan lembaga-lembaga yang memadai harus dilihat sebagai bagian dari usaha menciptakan mekanisme atau sarana yang akan memungkinkan perekonomian mengubah kekuatan makro menjadi kemampuan-kemampuan operasional. Kami berniat untuk memusatkan perhatian pada usaha pengembangan lembaga-lembaga yang memadai. Lebih tegas lagi kami ingin menunjukkan analisa kami kepada lembaga-lembaga yang telah terbukti berhasil dalam melaksanakan tujuan-tujuan pembangunan pemerintah sebagai satu bagian dari usaha-usaha pembangunan menyeluruh. Bukan maksud kami untuk memusatkan perhatian atas atau membicarakan semua segi pembangunan kelembagaan. Sebagaimana yang disebutkan terlebih dahulu kami akan membicarakan hanya satu faktor utama saja (di antara banyak faktor utama lainnya) dari perekonomian-perekonomian nasional yakni pembangunan secara kelembagaan yang wajar dari perusahaan-perusahaan pertumbuhan dan pembangunan yang di banyak negara dikenal dengan nama umum *Sogō-Shosha* (perusahaan dagang umum), *handelshuizen*-nya orang Belanda, *trading houses*-nya orang Inggris (seperti misalnya *Jardine Matheson*, *Sime Derby* dan lain sebagainya). Seperti yang disebut terdahulu *Sogo Shosha*lah yang telah berhasil menciptakan struktur kekuasaan yang bersegi lima.

## PERUSAHAAN-PERUSAHAAN DAGANG UMUM/PERUSAHAAN-PERUSAHAAN PERTUMBUHAN DAN PEMBANGUNAN

Pertama-tama harus kami jelaskan bahwa kami tidak bermaksud membicarakan perusahaan-perusahaan dagang kecil dalam negeri yang memperdagangkan jumlah hasil atau barang yang terbatas.<sup>1</sup> Kami di sini ingin membicarakan perusahaan-perusahaan dagang umum yang terbukti telah merupakan pemacu-pemacu pembangunan ekonomi dan telah menjadi perantara-perantara dalam pembangunan nasional; perusahaan-perusahaan yang dengan jalan mempersatukan kesanggupan-kesanggupan dan kemampuan-kemampuannya telah memberikan sumbangannya kepada usaha pembangunan ekonomi nasional negara.

Dalam sejarah kolonial Indonesia dan Malaysia perusahaan-perusahaan dagang ini yang dikenal sebagai sepuluh besar (big ten) Belanda dan perusahaan-perusahaan dagang Inggris dipakai oleh penguasa-penguasa kolonial sebagai suatu mekanisme yang efektif untuk mendominasi perekonomian nasional dan juga untuk menjalankan kebijakan-kebijakan mereka. Kita mengetahui bahwa perusahaan-perusahaan dagang besar ini mengalami kemajuan-kemajuan yang pesat di bawah pembinaan para penguasa kolonial. Pemerintah kolonial tidak akan mempunyai serangkaian lembaga yang memadai untuk melaksanakan kebijakan-kebijakannya sekiranya tidak dapat bertumpu pada perusahaan-perusahaan ini. Di pihak lainnya perusahaan-perusahaan ini pun berada dalam kedudukan yang kuat sekali untuk mempengaruhi kebijakan-kebijakan penguasa kolonial. Beberapa dari kebijakan ini menguntungkan "Sepuluh Besar" di Indonesia tetapi ada juga kebijakan-kebijakan yang menguntungkan perekonomian sebagai keseluruhannya.

Usaha pengembangan industri yang dilakukan dalam jumlah kecil di jaman kolonial di samping penciptaan jaringan-jaringan distribusi di seluruh negeri merupakan pola-pola yang

<sup>1</sup> Perusahaan-perusahaan dagang tradisional ini terdapat dalam jumlah ribuan dan pengaruhnya atas pembangunan nasional cukup terasa serta mereka giat dalam pendistribusian barang-barang secara fisik.

masih terlihat hingga sekarang. "Sepuluh Besar" di Indonesia pada tingkat operasional telah mengembangkan kemampuan-kemampuan yang melibatkan perusahaan-perusahaan itu dalam semua macam fungsi ekonomi. Mereka berkecimpung dalam usaha mempertemukan satuan-satuan produksi sehingga terciptalah persediaan bermacam ragam barang. Hal ini mengantar mereka kepada fungsi-fungsi seperti keuangan, perkapalan, asuransi, distribusi, partisipasi dan lain sebagainya. Hasilnya adalah terbentuknya "Sepuluh Besar" dengan semua perusahaan pesertanya, anak-anak perusahaan dan organisasi-organisasi jasa yang kesemuanya telah menjelma menjadi suatu jaringan bisnis yang cukup efektif di seluruh negeri. Hal ini haruslah diakui sebagai salah satu fungsi positif "Sepuluh Besar" yang dalam tahun-tahun setelah Indonesia mengambil alih perusahaan-perusahaan itu telah menjadi berantakan dan akhirnya musnah sama sekali. Dengan dinasionalisirnya perusahaan-perusahaan dagang besar itu maka didirikanlah perusahaan-perusahaan negara. Pengalaman dengan perusahaan-perusahaan negara ini di Indonesia bukanlah sesuatu yang sangat menggembirakan sungguhpun satu atau dua di antaranya telah berhasil bertahan dan memperlihatkan kemampuan tertentu untuk tetap beroperasi. Tetapi kegiatan-kegiatan perusahaan-perusahaan negara ini banyak atau sedikit terbatas pada pelaksanaan program-program pemerintah. Perusahaan-perusahaan dagang yang bergerak di Malaysia dan Singapura diperkenankan berjalan di bawah pengelolaan asing. Hanya baru-baru ini salah satu perusahaan dagang besar yang bergerak di Malaysia dan Singapura yakni Sime Derby telah mengalami perubahan dalam managementnya yakni jika tadinya pimpinan perusahaan didominasi oleh pihak asing sekarang perusahaan tersebut dikelola oleh suatu dewan direktur ASEAN hal mana telah terjadi dengan pembelian suatu prosentase saham-sahamnya. Hal ini adalah contoh bagaimana perusahaan-perusahaan dagang besar dengan jaringan-jaringan dan kemampuan-kemampuannya dapat dikuasai dengan jalan memperoleh sebagian yang cukup besar dari saham-sahamnya dan dengan dukungan publik penanam modal. Perusahaan-perusahaan dagang yang beroperasi di Malaysia dan Singapura berada di barisan terdepan dalam memelopori penanaman modal di bidang industri, perkebunan, keagenan barang-barang yang terkenal, pembiayaan perusahaan-perusahaan patungan di

daerah-daerah lain dan sebagainya. Mereka telah menyumbangkan sesuatu kepada pembangunan nasional sungguhpun beberapa di antaranya telah dituduh telah mengalihkan dana-dana ke proyek-proyek penanaman modal di Eropa. Hampir tidak mungkin untuk memperoleh saham-saham dalam jumlah yang cukup besar untuk ikut serta dalam pengelolaan perusahaan-perusahaan dagang Jepang.

### **Perusahaan-perusahaan Dagang Jepang**

Pengalaman perusahaan-perusahaan dagang Jepang menunjukkan kepada kita suatu contoh yang lebih jelas bagaimana perusahaan-perusahaan dagang ini telah menciptakan suatu mekanisme yang mengidentifisir tujuan-tujuannya sendiri dengan tujuan-tujuan pemerintah. Walaupun tujuan perusahaan-perusahaan ini adalah menjalankan organisasi-organisasinya berdasarkan tujuan mencari laba, tujuan mereka untuk membawa kesejahteraan bagi rakyat dan bangsa Jepang tercantum pada daftar prioritasnya yang teratas. Pada tingkat operasional perusahaan-perusahaan dagang inilah yang secara langsung menjadi sarana bagi pelaksanaan usaha-usaha mencapai tujuan laju pertumbuhan ekonomi yang tinggi. Merekalah yang dengan berhasil menjabarkan tujuan-tujuan makro yang ditentukan oleh kebijakan-kebijakan berbagai perdana menteri Jepang menjadi program-program operasional. Mereka menangani segi-segi logistiknya dan memungkinkan berbagai satuan-satuan operasional untuk memperoleh bahan-bahan mentah, alat-alat perlengkapan dan keuangan yang diperlukannya. Seluruh rencana logistik serta pelaksanaannya boleh dikata ditangani oleh perusahaan-perusahaan tersebut. Mereka pula yang disertai tanggung jawab memasarkan barang-barang jadi yang dihasilkan ke seluruh dunia. Pada taraf yang kemudian mereka pun menangani pembiayaan dan pengorganisasian beribu-ribu perusahaan patungan yang tersebar di seluruh dunia untuk menjamin penyediaan bahan-bahan mentah dan diperolehnya suatu bagian yang layak dan dominan dari pasaran ekspor di seluruh dunia. Di berbagai negara yang sedang berkembang perusahaan-perusahaan dagang ini bertindak sebagai pemacu dan pemrakarsa berbagai macam perusahaan patungan dengan perusahaan-perusahaan industri

dan jasa-jasa Jepang. Mereka pun bergerak dalam hal pemberian biaya dan modal penyertaan kepada partner-partner nasional maupun kepada pihak-pihak yang biasanya membiayai proyek-proyek, untuk penyediaan bahan-bahan mentah yang diimpor dari Jepang. Mereka pun bertindak sebagai pembeli utama hasil-hasil seperti kayu (logs), pasir besi, dan bahan mentah lainnya. Perwakilan-perwakilannya di negara-negara yang sedang berkembang khususnya di Indonesia bertindak sebagai wiraswasta-wiraswasta dalam pengembangan proyek-proyek, kadang-kadang sebagai pihak yang membiayai perdagangan dalam negeri maupun ekspor, sebagai penasihat pemasaran barang-barang di luar negeri, memberikan jasa-jasa konsultan, bertindak sebagai perantara dalam penyelenggaraan tender-tender dan sebagainya.

Singkatnya perusahaan-perusahaan dagang Jepang inilah yang menjabarkan tujuan-tujuan makro menjadi suatu program operasional dan keberhasilannya melaksanakan program-program ini telah menguntungkan bangsa dan rakyatnya. Sungguhpun memang ada kecaman-kecaman yang dilontarkan terhadap perusahaan-perusahaan dagang ini namun harus diakui bahwa sumbangannya kepada pembangunan ekonomi dan nasional Jepang adalah sangat besar. Merekalah "jenderal-jenderal" yang telah memungkinkan Jepang memenangkan peperangan ekonomi dunia setelah negara itu mengalami kekalahan militer dalam Perang Dunia II. Pelajaran yang dapat kita tarik dari eksistensi perusahaan-perusahaan dagang ini adalah bahwa penjabaran suatu tujuan makro menjadi suatu tujuan operasional atau mikro mungkin terwujud dengan adanya suatu kelompok satuan-satuan operasional yang semuanya terarah pada pencapaian tujuan-tujuan nasional. Mereka mampu mensenyawakan tujuan-tujuan perusahaan dengan tujuan-tujuan nasional. Pelajaran lain yang dapat ditarik dari pengalaman perusahaan-perusahaan dagang umum Jepang itu adalah bahwa tanpa adanya pengaturan kelembagaan yang memadai kita akan menghadapi sejumlah halangan dalam usaha kita melaksanakan tujuan-tujuan atau target-target makro. Jepang tak mungkin sanggup menyelenggarakan kebutuhan-kebutuhan logistiknya yang sangat besar itu tanpa bantuan dan dukungan perusahaan-perusahaan dagang umum tersebut. Hal yang sama dapat dikata-

kan dalam hal program-program penguasa-penguasa kolonial dahulu di Indonesia, Malaysia dan lain-lain tempat. Dengan kata lain yang hendak digarisbawahi di sini ialah bahwa adanya suatu pengaturan kelembagaan yang memadai yakni adanya sejumlah perusahaan dagang umum yang terorganisir dengan baik dan efisien sebagaimana yang telah dikembangkan di Jepang dan lain-lain negara, harus dipandang sebagai usaha menciptakan syarat-syarat yang perlu untuk memungkinkan pelaksanaan tujuan-tujuan makro secara operasional. Kami menganggap perusahaan-perusahaan dagang umum ini sebagai perusahaan-perusahaan pertumbuhan dan pembangunan dalam arti kata yang sebenar-benarnya. Mereka telah membuktikan keefektifannya yang besar di Jepang, Korea Selatan dan Singapura. Tetapi ini tidak berarti bahwa kita harus menutup mata terhadap beberapa segi negatifnya. Di samping semakin berkembangnya perusahaan-perusahaan ini masyarakat pun telah mendengar atau membaca tentang skandal-skandal seperti peristiwa sogokan Lockheed, praktek penimbunan barang-barang kebutuhan pokok dan lain-lain sebagainya. Tetapi jika kita harus membuat suatu perbandingan antara segi-segi positif dan segi-segi negatifnya kiranya akan nampak bahwa segi-segi positifnya akan lebih banyak daripada segi-segi negatifnya.

### **Pembentukan Perusahaan-perusahaan Pertumbuhan dan Pembangunan**

Di banyak negara yang sedang berkembang peraturan-peraturan pemerintah tidak membenarkan bergerakinya orang asing dalam sektor-sektor pemasaran dan distribusi yakni di sektor perdagangan. Dengan demikian maka mungkin sekali perwakilan-perwakilan perusahaan-perusahaan dagang umum yang ada di negara-negara tersebut tidak akan dapat beroperasi sebebas-bebasnya. Dengan mengingat kemungkinan ini dan kebutuhan akan adanya lembaga-lembaga yang memadai pada taraf operasional atau mikro maka di bawah ini akan kita tinjau kemungkinan-kemungkinan membentuk perusahaan-perusahaan dagang umum.

Perusahaan-perusahaan dagang umum nasional yang mungkin sekali harus diorganisir dan didirikan akan terdiri dari

pengusaha-pengusaha yang bersedia meleburkan organisasi-organisasinya yang berukuran sedang menjadi suatu organisasi yang lebih besar dan kuat. Jika peleburan-peleburan demikian ini dapat terwujud maka sejumlah perusahaan-perusahaan dagang umum akan dapat dibentuk. Dewasa ini ada perusahaan-perusahaan dagang sedang dan terbatas yang bekerja pada tingkat operasionil tetapi ukuran serta kemampuan-kemampuannya masih terlalu terbatas untuk dapat berfungsi secara efektif dan dikembangkan menjadi organisasi-organisasi seperti yang telah ada di Jepang, Korea Selatan, Taiwan, Malaysia dan Singapura. Kita telah melihat sumbangan yang diberikan tipe perusahaan-perusahaan dagang ini kepada usaha pelaksanaan program-program pada tingkat mikro. Kita telah melihat bahwa kekuatan makro telah dijabarkan menjadi kekuatan mikro dan perkembangan seimbang ini telah membawa keuntungan bagi bangsa, perekonomian dan kesejahteraan rakyat. Saran kami adalah agar perusahaan-perusahaan dagang umum Jepang yang sekarang beroperasi di negara-negara yang sedang berkembang mempelajari kemungkinan membantu kelompok-kelompok nasional yang bersedia mendirikan atau meleburkan organisasi-organisasinya ke dalam perusahaan-perusahaan dagang umum yang besar. Perusahaan-perusahaan dagang Jepang dapat mengambil prakarsanya dan juga kelompok-kelompok nasional di negara-negara yang sedang berkembang seyogyanya mempelajari kemungkinan-kemungkinan ini. Pembentukan berbagai kelompok perusahaan-perusahaan pertumbuhan dan pembangunan nasional tidak akan merupakan suatu tugas yang mudah tetapi kami berpendapat bahwa organisasi-organisasi semacam ini perlu ada pada tingkat operasionil. Hal ini perlu agar kekuatan makro nasional dapat dijabarkan menjadi suatu mekanisme operasionil yang nyata. Perusahaan-perusahaan dagang umum Jepang dapat membantu pengusaha-pengusaha nasional dalam mengorganisir perusahaan-perusahaan pertumbuhan dan pembangunan ini. Jika peraturan-peraturan pemerintah tidak membolehkan partisipasi perusahaan-perusahaan dagang umum di dalam perusahaan-perusahaan pertumbuhan dan pembangunan, perusahaan-perusahaan dagang umum tersebut dapat diundang untuk bertindak sebagai penasihat-penasihat atau dapat diikutsertakan dalam perjanjian-perjanjian teknik atau kontrak-kontrak management.

## ANALISA

### IKHTISAR

Kita telah membuat suatu tinjauan singkat tentang bahan bacaan yang terdapat dalam perpustakaan kita dan juga telah membuat suatu analisa singkat tentang beberapa teori dan konsep. Namun mungkin sekali ada tulisan-tulisan lainnya yang tidak kita ketahui dan yang karena itu tidak dapat kita tinjau atau analisa.

Berdasarkan karya penulis-penulis yang telah dikutip di atas dapatlah dikatakan bahwa memang sudah semestinya titik berat penglihatan masing-masing penulis itu berbeda satu dengan yang lainnya sesuai dengan cabang ilmu pengetahuan yang menjadi bidang penulis tersebut masing-masing.

Penulis yang menekuni ekonomi berpendapat bahwa salah satu faktor menentukan yang membantu menentukan peranan wiraswasta adalah faktor permintaan sebagaimana yang tercermin dalam perangsang-perangsang ekonomi yang terdapat dalam perekonomian usaha bebas.

Penulis yang bergerak di bidang psikologi melihat faktor-faktor non-ekonomi sebagai penggerak utama orang yang mengambil risiko dan mengadakan pembaruan-pembaruan. Ia melihat kebutuhan wiraswasta akan pengakuan masyarakat atas keberhasilannya, atas wadah usaha besar yang telah ia bangun sebagai pencerminan suatu keinginan batin untuk memperoleh penghargaan atas peranannya sebagai pengambil risiko dan pembaru dan atas suatu tugas yang telah dilaksanakannya dengan baik.

Penulis yang berpijak pada ilmu sosiologi berpandangan bahwa perangsang yang menentukan kegiatan-kegiatan ekonomi bukanlah merupakan satu-satunya faktor penentu utama. Menurut dia di dalam masyarakat ada faktor-faktor tertentu lainnya seperti hierarki, kedudukan dan nilai-nilai hidup lainnya yang hingga batas tertentu juga ikut menentukan kegiatan-kegiatan wiraswasta.

Di samping penulis-penulis yang bertitik tolak dari ketiga cabang ilmu pengetahuan tersebut ada juga analisa-analisa seperti yang mengemukakan teori-teori sifat dan kelakuan dari penulis-penulis yang telah menulis tentang bidang-bidang seperti management dan yang mungkin dapat digolongkan dalam salah satu cabang ilmu pengetahuan tersebut di atas.

Tinjauan yang telah kita buat meletakkan tekanan pada kemampuan, kesanggupan dan kebolehan suatu kepribadian yang didorong oleh ciri-ciri watak seperti dorongan ego, kebutuhan menghasilkan prestasi, kepercayaan pada diri sendiri, kebutuhan untuk menang, kebutuhan untuk menunjukkan kebolehan dan sebagainya. Kita telah pula membuat suatu tinjauan tentang karya-karya penulis yang mengagung-agungkan kepribadian termasuk Maccoby yang berpendapat bahwa seorang pemimpin perusahaan yang efektif adalah identik dengan "gamesman". Tekanan secukupnya diberikan di sini pada kepribadian karena kepribadian dianggap mungkin sebagai komponen yang terpenting dalam suatu organisasi yang besar, modern dan rumit.

Kita berpendapat bahwa di dunia sekarang khususnya di negara-negara yang sedang berkembang kita memerlukan tipe wiraswasta yang oleh Maccoby dinamakan "gamesman". Tipe wiraswasta yang baru ini berani menghadapi tantangan-tantangan dalam usaha-usahanya mengatasi kesulitan-kesulitan yang dihadapi dalam mengembangkan lembaga-lembaga baru dan menundukkan tipe-tipe wiraswasta lainnya yang dikenal sebagai tipe wiraswasta pejuang rimba, pekerja tangan dan orang organisasi. Di negara-negara yang sedang berkembang khususnya terdapat terlalu banyak tipe wiraswasta pejuang rimba (jungle fighter) yang pada dasarnya merupakan tipe destruktif.

Tipe wiraswasta "gamesman" mampu mengerahkan dan mengkombinasikan kelima segi kekuasaan - modal, management, teknologi, jaringan dan pemerintah - dalam usahanya menciptakan lembaga-lembaga yang efisien, efektif dan memadai. Tanpa adanya struktur kekuasaan yang bersegi lima ini tidaklah mungkin menciptakan lembaga-lembaga yang

efektif dan memadai. Lembaga-lembaga baru ini dikenal sebagai perusahaan-perusahaan dagang umum atau dengan nama yang lebih baik lagi yakni perusahaan-perusahaan pertumbuhan dan pembangunan. Perusahaan-perusahaan demikian ini telah membawa kemakmuran misalnya kepada Jepang dan juga telah menjadi sarana utama untuk melaksanakan program-program ekonomi dan bisnis Jepang. Berkat adanya perusahaan-perusahaan inilah Jepang sekarang merupakan salah satu raksasa ekonomi di dunia. Korea Selatan, Singapura dan negara-negara yang sedang berkembang lainnya telah mengikuti contoh Jepang dengan menciptakan lembaga-lembaga yang kuat, efisien dan efektif dalam usaha-usahanya mewujudkan aspirasi-aspirasi nasionalnya demi keuntungan perusahaan-perusahaan nasionalnya.

Dengan membentuk perusahaan-perusahaan pertumbuhan dan pembangunan Jepang, Korea Selatan dan Singapura telah berhasil mengerahkan dan mengkombinasikan kelima segi kekuasaan dan sekarang mereka mampu bersaing dalam dunia internasional. Mungkin mereka sekarang sudah tidak lagi membutuhkan perusahaan-perusahaan multinasional yang berorientasi pada Barat tetapi yang diperlukannya sekarang adalah untuk memasuki pasaran-pasaran perusahaan-perusahaan multinasional tersebut. Di pasaran dalam negeri perusahaan-perusahaan multinasional Barat telah dikalahkan dalam persaingan oleh perusahaan-perusahaan multinasional Jepang karena yang disebutkan terdahulu hanya menguasai suatu segitiga kekuasaan yakni modal, teknologi dan management sedangkan yang tersebut belakangan mempunyai suatu struktur kekuasaan yang bersegi lima. Perusahaan multinasional Jepang mempunyai dua segi kekuasaan yang tidak dimiliki perusahaan-perusahaan Barat yakni jaringan-jaringan internasional dan dukungan pemerintah sepenuhnya.

Kita melihat wiraswasta di negara-negara yang sedang berkembang sebagai perintis, mesin, lokomotif yang membantu merealisasikan aspirasi-aspirasi pemerintah untuk menciptakan suatu bangsa yang lebih baik, suatu bangsa yang lebih makmur di mana kekayaan terbagi-bagi secara adil. Dalam hal ini suatu kesadaran yang tinggi akan suatu tugas yang harus diemban

(sense of mission) adalah penting sekali. Kita melihat bahwa peranannya adalah menciptakan perusahaan-perusahaan pertumbuhan dan pembangunan atau perusahaan-perusahaan dagang umum agar negara-negara yang sedang berkembang menjadi mampu menghadapi perusahaan-perusahaan multinasional Jepang dengan struktur kekuasaan yang bersegi lima dan perusahaan-perusahaan multinasional Barat dengan kekuasaannya yang bersegi tiga itu. Wiraswasta, sungguhpun ia seorang genius, tidak akan mampu menghadapi dunia yang penuh persaingan semacam itu tanpa bantuan perusahaan-perusahaan pertumbuhan dan pembangunan dengan segala cabang-cabang dan anak-anak perusahaannya. Korea Selatan misalnya dalam waktu yang kurang dari satu dasawarsa telah menciptakan tipe wiraswasta "gamesman" sendiri dengan bantuan perusahaan-perusahaan dagang umumnya.

Selain memberikan peluang-peluang kepada kelompok-kelompok wiraswasta untuk melakukan tugasnya dengan baik menurut hemat kami negara-negara yang sedang berkembang harus mengarahkan usaha-usahanya kepada penciptaan lembaga-lembaga yang lebih efektif — perusahaan-perusahaan pertumbuhan dan pembangunan. Perusahaan dagang umum, jika dapat dibentuk, diperlukan demi pembangunan dan pertumbuhan ekonomi negara-negara yang sedang berkembang sehingga kekuatan yang diperoleh pada tingkat makro dapat dijabarkan menjadi suatu mekanisme yang efektif dan efisien pada tingkat mikro. Pada tingkat operasionil diperlukan suatu mekanisme yang besar, kuat, efektif, berguna dan berpengaruh yang dapat memberikan ruang gerak yang cukup luas bagi tipe wiraswasta yang dinamakan "gamesman" atau pemimpin perusahaan. Pemimpin-pemimpin perusahaan inilah tipe wiraswasta yang seharusnya disertai kepemimpinan atas perusahaan-perusahaan pertumbuhan dan pembangunan.